

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Kadinge'* dalam Ritual *Ma'buu'*

1. Ritual *Ma'buu'*

Secara etimologi kata *upacara ritual* dibagi menjadi dua kata yaitu upacara dan ritual. Yang pertama adalah "*upacara*" kata upacara dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilaksanakan dalam sebuah masyarakat serta telah memiliki tahap yang diatur sesuai dengan tujuan acara, sedangkan kata "*ritual*" dapat dipahami sebagai hal yang berhubungan dengan upacara keyakinan spiritual yang menjadi tujuan seseorang atau kelompok.⁷ Dengan demikian kata upacara dan ritual adalah hal yang saling berkaitan erat yang tidak bisa dilepaskan.

Salah satu tokoh yang menulis tentang ritual, dengan penelitiannya di Afrika tengah, Victor Turner Ia meneliti masyarakat Ndembu. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat, merupakan penampakan dari keyakinan religious yang mengandung makna terdalam sehingga ditaati oleh para penganutnya.⁸ Dengan kata lain Victor mengatakan bahwa ritual dilakukan oleh sebuah komunitas masyarakat secara berulang-ulang karena

⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta Rakyat, 1985),56.

⁸ Y.W. Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 11.

ada makna atau nilai yang membuat mereka merasakan pengaruh setiap kali mereka melakukan ritual tersebut, seperti halnya ketika mereka melaksanakan sebuah ritual untuk meminta perlindungan agar mereka dijauhkan dari roh-roh jahat, dan mereka benar-benar merasakan apa yang mereka minta, sehingga mereka terus-menerus melakukan ritual perlindungan itu.

Ma'buu' berasal dari kata *buu'* yang artinya persekutuan kampung atau sebagian kampung yang secara gotong royong melaksanakan pesta *ma'buu'* untuk memohon berkat bagi manusia, tanah dan tanaman.⁹ *Ma'buu'* adalah ritus tertinggi dalam tingkatan ritual Rambu Tuka'. Dalam hal ini dilaksanakan untuk mengucap syukur, memohon berkat, menyucikan diri serta memohon pengampunan atas kesalahan yang telah dilakukan manusia kepada Puang Matua dan Para dewa¹⁰. *Ma'buu'* juga diartikan sebagai upacara pemujaan kepada Puang Matua¹¹.

2. Korban dalam Ritual *Ma'buu'*

Ritual *Ma'buu'* adalah wadah dimana masyarakat Tikala untuk memberikan tanda syukur mereka kepada *Puang Matua*, atas berkat dan perlindungannya kepada Keluarga. *Kadinge'* merupakan kurban paling penting dalam ritual *Ma'buu'* tanpa *kadinge'* maka ritual ini tidak

⁹ Dr. Theoderus Kobong, *Injil dan Tongkonan : inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008) 54.

¹⁰ Ibid,859.

¹¹ Dra. Seno Paseru H,M.Si, Aluk To Dolo Toraja : *Upacara pemakaman Masa kini masih Sakral* (Salatiga : Katalog Dalam Terbita (KTD), 2004)116.

dilaksanakan. Karena ritual *ma'bu'a'* dianggap oleh masyarakat Toraja sebagai ritual paling tertinggi di *Rampe Matallo (Rambu Tuka')* maka persembahan yang harus diberikan kepada *Puang Matua* adalah persembahan yang dianggap paling terbaik.

3. Makna *Kadinge'* dalam Ritual *Ma'bu'a'*

Ada beberapa makna dari *kadinge'* yaitu :

- a. *Kadinge'* dianggap sebagai *pemala'* (korban persembahan) yang terbaik untuk sang pencipta (Tuhan).
- b. *Kadinge'* dianggap akan mempersatukan *rara buku* (keluarga) *sipebau* artinya saling mengenal satu dengan yang lain seperti aroma pohon *kadinge'*.

B. Pandangan Alkitab mengenai makna Korban

Korban dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti yaitu sebagai pemberian untuk menyatakan bakti atau kesetiaan yang disebut dengan kurban, kemudian yang kedua, korban juga dimaknai sebagai orang atau binatang yang harus menderita bahkan mati yang disebabkan suatu peristiwa kejahatan maupun bencana.¹²

Berbicara tentang kata korban yang juga dikenal dengan kata kurban yang mempunyai makna sebagai persembahan kepada Allah, dan juga sebagai pujaan atau persembahan kepada dewa-dewa.¹³ Dalam Ensiklopedia

¹² Balai Pustaka "Kamus Besar Bahasa Indonesia" 595.

¹³ Ibid.

Alkitab Masa Kini disitu dikatakan bahwa korban merupakan yang dibawa mendekat secara praktis hanya terbatas pada susatra keimanan.¹⁴

Dalam kehidupan keagamaan Roma kuno persembahan korban disebut korban jika yang dipersembahkan adalah hewan, sedangkan pemeberian semacam koin kepada kuil hanya disebut sebagai persembahan.¹⁵ seorang filsuf bernama Teofratus mengatakan bahwa memberi korban adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada dewa, membalas pertolongan atau berkat yang telah diterima, dan untuk meminta perlindungan dari dewa.¹⁶ Artinya bahwa dalam persembahan yang diberikan kepada dewa mengungkapkan bahwa ada usaha manusia untuk meresponkan kemahakuasaan Dewa dalam kehidupannya.

Dalam Alkitab kata korban pertama kali dijumpai pada narasi Kain dan Habel, yang memberikan korban persembahan hal ini menunjukkan bahwa konsep dan tradisi atau kegiatan memberi korban telah dikenal sejak zaman dunia kuno. Bahkan dalam banyak peristiwa yang dinarasikan dalam Alkitab tentang memberi korban kepada Allah dan bahkan juga ada yang menceritakan memberi korban kepada Allah dan bahkan juga ada yang menceritakan memberi korban kepada dewa-dewa baal, seperti para imam-imam baal dari Tarsius, yang meminta kepada ilah mereka agar menurunkan

¹⁴ YKBK, *Ensiklopedia, Alkitab Masa Kini, Jilid 1*, Hal : 573.

¹⁵ Everett Ferguson, *Sejarah Teologi* (Malang : Gandum Mas, 2017), 54.

¹⁶ *Ibid*, 55.

api untuk memakan habis korban mereka di gunung Karmal (1 Raj 18:26). Raja Moab yang mempersembahkan anaknya sendiri dalam usahanya menguatkan teriakan minta tolong yang ditujukan pada ilahhnya (2 Raj 3:27).¹⁷ Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa pemberian korban bukan hanya berada pada lingkup Yahudi saja tetapi juga menjadi kebiasaan bagi bangsa yang bukan orang Yahudi. Demikian halnya masyarakat Tikala yang telah mengenal akan konsep memberi korban persembahan kepada *Puang Matua* (Tuhan).

Dalam setiap ritual keagamaan persembahan merupakan sebuah ritual yang penting, sehingga persembahan selalu disertakan, baik dalam kepercayaan primitif atau masih tradisional maupun di kalangan penganut agama modern, persembahan merupakan ritual dan cara untuk menjalin hubungan dengan apa yang diyakininya. Emile Durkhem dalam salah satu tulisannya menjelaskan bahwa persembahan adalah ekspresi-ekspresi simbolik dari realitas sosial yang digunakan untuk kekuatan, penjagaan, penyegar dalam solidaritas sebuah kelompok.¹⁸ Hal tersebut berarti bahwa persembahan merupakan bagian penting dari ritual dan merupakan tuntutan sosial dan kelompok atau komunitas kepercayaan sebagai kunci untuk mendirikan atau membangun hubungan, bukan saja dengan apa yang mereka

¹⁷ Rowiey, H.H, *Ibadat Israel Kuno*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2013), 89.

¹⁸ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, (New York: Free Press, 1915), 63.

percaya atau imani tetapi juga dengan sesama anggotanya sehingga terjalin sebuah solidaritas sosial.

Persembahan biasanya disebut sebagai korban, hadiah, upeti, biasanya disebut "*Mikhah*" dalam bahasa Ibrani.¹⁹ Dengan melalui kurban atau sesaji dalam suatu ritual, manusia akan terjamin hidupnya akan tenteram, aman dan bahagia. Dengan kata lain, orang melakukan persembahan atau mempersembahkan dengan maksud dan tujuan agar mereka diberkati dan mendapatkan apa yang mereka inginkan. Hal ini dapat dipahami karena kurban atau persembahan merupakan sarana atau alat untuk menyenangkan para dewa-dewa atau ilah-ilah. Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa antara manusia dengan dewa-dewa atau ilah-ilah yang dipercaya berada dalam satu ketergantungan.²⁰

Pada zaman dahulu, orang mempersembahkan kurban kepada dewa atau ilah yang mereka sembah dan percayai, untuk mengadakan suatu persekutuan antara penyembah (pembawa kurban) dan dewanya. kurban dalam upacara ritual dan upacara itu dipersembahkan sebagai persembahan kepada dewa atau sesuatu yang dianggap transenden. Korban dipandang sebagai tanda ketundukan atau penghormatan, permohonan berkat, dan penolak malapetaka.

¹⁹ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1988), 54.

²⁰ G. E. Wright & A. de Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya*, (Jakarta BPK Gunung Mulia, 1976), 120.

Dalam Kutipan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “sembah” yang menyatakan rasa hormat dan khikmat. persembahan juga berarti hadiah atau bingkisan bagi yang dihargai.²¹ sedangkan dalam Wikipedia menerjemahkan persembahan sebagai sebuah hal yang dilakukan oleh Imam Yahudi kepada Allah.²² Penyembahn dengan hormat, pujian dan kekaguman karena orang menyadari bahwa ada kekuatan lain yang lebih besar selain diri mereka sendiri, yaitu mereka yang dianggap sebagai pencipta atau dewa mereka dan roh orang mati atau nenek moyang mereka yang telah meninggal. dan mereka percaya bahwa roh-roh ini masih mengelilingi hidup mereka. Oleh karena itu, persembahan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Hakikat ibadah adalah agar si pemuja ingin lebih dekat dengan Sang Pencipta.²³ Untuk menciptakan hubungan yang intim antara pemuja dengan orang-orang yang dianggapnya transenden, untuk mendapatkan kekuatan, untuk mengamankan hidup mereka dan mendapatkan keamanan, dan untuk menerima apa yang diharapkan dari penyembahan, dilakukan ritual persembahan.

Persembahan atau hadiah mengandung pesan kepada penerima bahwa pemberi menganggap penerima sebagai patner. Dalam artian ada

²¹ Visual artikata, KBBI, <http://www.artikata.com/artikata-377487-persembahan.html> (diambil hari Rabu, 29-03-2023, jam 16.08 Wita).

²² <https://id.m.wikipedia> (diambil hari Selasa 27 Maret 2023, jam 19.35 Wita).

²³ Jefferey Cartes, *Understanding Religious Sacrifice* (New York 2003-reprinted 2006 Meidek Lane), 88-98.

hubungan yang erat antara pemberi dan penerima. Hadiah adalah sarana penyampaian pesan antara orang dengan seseorang yang dianggap suci atau keramat, bukan melalui kata-kata tetapi melalui perbuatan yang diungkapkan oleh penyembah, yang maknanya melebihi hadiah materi hadiah tersebut.²⁴

1. Korban Persembahan dalam Perjanjian Lama

Adapun dua istilah yang sangat dekat penggunaannya dalam Perjanjian Lama yaitu istilah “korban” dan “persembahan”. Ketika istilah “korban” yang digunakan maka hal itu tentu menyangkut pada sesuatu yang di sembelih yaitu ada darah di sana. Jikalau istilah “persembahan” yang di gunakan, maka tidak harus ada yang disembelih. Untuk itu istilah persembahan lebih luas jangkauannya dari pada istilah korban.²⁵ Secara umum persembahan berarti pemberian berupa uang atau harta benda lainnya kepada Tuhan.

Korban persembahan adalah korban yang paling sering didengar dan paling umum untuk diketahui, dalam Alkitab Kristen korban yang pertama disebutkan adalah korban persembahan. Korban yang diberikan Kain dan Habel adalah narasi pertama mengenai tentang memberikan korban persembahan sebagai wujud iman mereka kepada Allah.²⁶ Habel

²⁴ Ibid., 276-290.

²⁵ W.S. Lassar, D.A. Hubbard, dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1 : Taurat dan Sejarah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002) 217-219.

²⁶ Anne De Vries, *Cerita-cerita Alkitab* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009),13.

dan Kain memberikan korban persembahan kepada Allah dari hasil usaha mereka, mewujudkan ada tuntunan untuk bersyukur kepada Allah. Persembahan dalam Im 1:4 dengan jelas bahwa korban persembahan bukan hanya menandakan rasa syukur tetapi juga bertujuan menjadi pendamaian, Im 3:1 juga menjelaskan tentang korban meminta keselamatan kepada Tuhan.

2. Korban persembahan dalam Perjanjian Baru

Persembahan dalam Perjanjian Baru tidak lagi sama dengan Perjanjian Lama, ketika dalam Perjanjian Lama persembahan disebut sebagai korban namun lain halnya dalam perjanjian baru, persembahan dalam perjanjian baru dapat diartikan sebagai ungkapan syukur atas anugerah keselamatan yang telah diberikan Tuhan atas penebusan dosa tersebut, untuk itu dalam perjanjian baru persembahan dapat diartikan sebagai respon atas rasa syukur penebusan tersebut. Dan dalam perjanjian baru persembahan tidak mengutamakan persembahan dalam artian uang atau benda melainkan yang terpenting ialah kesediaan atau kerelaan setiap umat untuk bertobat. Bukan banyaknya jumlah atau sedikitnya namun bobot pengorbanan atau kerelaan hati yang mendasari persembahan tersebut, seperti dalam Matius 9:13 yang mengatakan bahwa *“jadi pergilah dan pelajarilah arti firman ini : yang Kukehendaki ialah belas kasihan dan bukan persembahan, karena aku datang bukan*

memanggil orang benar, melainkan orang berdosa".²⁷ Allah tidak menuntut seberapa banyak persembahan yang diberikan, namun yang paling utama ialah sikap hati yang tulus dan ikhlas.

Dalam Alkitab Perjanjian Baru menjelaskan bahwa persembahan bukan hanya menyangkut materi saja, dalam Roma 12:1 menjelaskan tentang mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup. Artinya dalam konsep memberi persembahan dalam Kekristenan adalah segala sesuatu yang ada pada diri kita adalah milik Allah yang semestinya dipersembahkan bagi Allah. Dalam Ibr 9:9 mengatakan bahwa memberi persembahan dengan tidak hati Nurani adalah Kesia-siaan.

C. Model Kontekstual Terjemahaan menurut Steven B. Vans

Model ini tidak bermaksud menerjemahkan kata demi kata, "...seperti misalnya menerjemahkan kata *table* dalam bahasa Inggris menjadi *mensa* dalam bahasa Latin, atau *tavola* dalam bahasa Italia, atau *meja* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi yang dimaksudkan model terjemahan adalah "Terjemahan harus bersifat idiomatik, atau seperti kata Kraft, terjemahan itu mesti dilakukan dengan padanan fungsional atau dinamis. Dengan menerima paham terjemahan seperti ini, Kraf juga mendukung prinsip terjemahan yang digunakan Phillips Bible, New English Bible, dan

²⁷ Hentaken Napel, *Jalan Yang Lebih Utama lagi : Etika Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1988) 83-84.

khususnya United Bible Societies (misalnya terjemahan Alkitab mereka, Kabar Baik dalam Bahasa Sehari-hari).

Dalam Diagram Model Terjemahan dapat dilihat bahwa ada beberapa karakteristik dari Model Terjemahan: Pertama, dasar biblis dan teologisnya ada pada beberapa dokumen yaitu Kis 14:15-17; Kis 17:2-31; Sirilus dan Methodius; Ricci; de Nobilli; dan pernyataan Yohanes XXIII pada pembukaan Konsili Vatikan II. Kedua, pewahyuan ditafsir sebagai proposisi atau perumusan, terarah pada isi. Ketiga, konteks dilihat sebagai sesuatu yang baik dan patut dihargai. Model terjemahan maksudnya menerjemahkan Injil ke dalam bahasa budaya setempat agar lebih mengena.

Tujuan dari metode penerjemahan padanan dinamis ini adalah untuk memperoleh tanggapan yang sama dari pendengar atau pembaca modern seperti yang terjadi pada pendengar atau pembaca aslinya. Seperti yang dicatat oleh Eugene Nida dan Charles Taber: "Penerjemahan Alkitab tidak hanya harus memberikan informasi yang dapat dipahami orang, tetapi juga menyajikan pesan sedemikian rupa sehingga orang dapat merasakan maknanya (unsur ekspresi emosional dalam komunikasi) dan kemudian." dapat menanggapinya dalam tindakan, sebenarnya (fungsi imperatif)." Kraff berkata: "Kebenaran teologis harus secara dinamis ditemukan kembali dalam terjemahan atau transkultur yang tepat, dalam bahasa yang mengikuti keadaan pikiran pendengar, sehingga makna sebenarnya dapat

dipahami dengan baik." Proses berteologi, seperti semua bentuk komunikasi Kristiani, harus diarahkan kepada suatu makhluk untuk memenuhi tujuannya. Prosesnya tidak boleh dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu penting bahwa bahasa Alkitab, khotbah, ajaran dan meditasi dipisahkan dari situasi budaya dan ditulis dalam bahasa lokal. Tujuannya agar sabda berdayaguna bagi umatnya.

Namun bagaimanapun juga, ada beberapa persoalan serius menyangkut penggunaan model terjemahan yang cenderung eksklusif dan bahkan sering kali diutamakan ini. Salah satu kritik terpusat pada gagasan tentang kebudayaan yang menjadi latarbelakang dari metode teologis dalam model terjemahan ini. Pengandaiannya ialah bahwa setiap kebudayaan itu serupa dengan setiap kebudayaan yang lain, dan bahwa apa yang penting dalam satu kebudayaan juga penting dalam kebudayaan yang lain. Seperti yang diamati Robert Schreier, "jarang sekali dipertanyakan entah sungguh ada kesejajaran semacam itu, entah kesejajaran dimaksud memiliki makna yang sama dalam kebudayaan yang baru, atau entah pola-pola yang lebih bermakna dapat ditemukan di situ". Pokoknya model terjemahan merupakan salah satu model teologi kontekstual yang mesti dikembangkan ke depan seraya tetap bersikap kritis agar Injil lebih bermakna bagi kaum beriman.

D. Gambaran mengenai kehidupan Jemaat dalam hubungannya dengan persembahan pemberian korban (*Kadinge'*) dalam Ritual *Ma'buu'*

Karena hubungan antara manusia dan yang Ilahi merangkum lahir batin manusia, maka segala usaha manusia untuk mengembangkan diri, memekarkan budi dan daya ciptaannya, manusia juga terajut dalam dirinya untuk bersyukur dalam kehidupannya kepada Ilahi. Sebagaimana tidak ada kebudayaan yang ada tanpa kepercayaan yang mutlak terhadap sesuatu yang di anggap ilahi, maka sebagai wujud rasa syukur terhadap Ilahi.²⁸ Manusia mewujudkannya dalam simbol korban persembahan yang diberikan dalam ritual. Hampir semua korban persembahan ditemukan dalam setiap kebudayaan yang ada di dunia ini, seperti halnya di Yunani, yang sangat terkenal akan kebudayaan-kebudayaan mereka.

Walter Burkert seorang sarjana yang dengan sengaja meneliti korban-korban dalam ritual kebudayaan di Yunani mengatakan, korban berasal dari praktek perburuan, dimana para pemburu berusaha lari dari tanggungjawab itu ke dalam bentuk ritual. Disamping itu mereka mengucap syukur atas keberhasilan mereka kepada dewa karena diberi keberhasilan dalam usaha mereka maka dengan itu mereka mengorbankan lembu jantan sebagai ungkapan syukur kepada dewa.²⁹ Jadi, dalam hal ini muncul pemahaman bahwa secara psikologis orang tidak lagi merasa

²⁸ B.S. Mardiatmaja SJ, *Panggilan Hidup Manusia*, (Yogyakarta : Kanisius , 1982), 83.

²⁹ E.M. Berens, *Yunani & Romawi*, (Jakarta Selatan : Bukune, 2010,)193.

bersalah ketika mereka membunuh dalam bentuk ritual, mereka merasakan bahwa dengan memberikan korban sebagai persembahan kepada dewa maka akan merasa senang dan terus memberikan keberhasilan dalam setiap usaha manusia.

Memberi persembahan merupakan salah satu ungkapan syukur kepada Tuhan yang kita percayai sebagai sumber pemberi berkat dalam kehidupan kita, sama halnya dengan kehidupan Kekristenan dalam Alkitab, baik itu Alkitab perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, sudah sangat banyak menjelaskan tentang memberi persembahan, dalam Kekristenan dijelaskan bahwa penerima persembahan yang sesungguhnya adalah Allah (2 Kor 9:11)³⁰ artinya bahwa segala persembahan yang diberikan oleh umat Kristen baik itu kepada Gereja kepada sesama yang menjadi penerimanya adalah Allah.

Dalam ajaran Kekristenan untuk memberi persembahan yang dituntut bukanlah jumlah atau nilai besar atau kecilnya persembahan yang diberikan (Mrk. 12:43) melainkan ketulusan hati untuk memberikan persembahan (2 Kor 9:7)³¹ ini menunjukkan bahwa dengan ketulusan hati untuk memberikan persembahan dengan demikian kita telah memberikan yang terbaik kepada Allah, terlebih dalam Alkitab Perjanjian Baru yang

³⁰ Bayer Ulrich dan Simamora Evallna, *Memberi dengan sukacita: Tafsiran dan Teologi Persembahan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008) 3.

³¹ Bayer Ulrich dan Simamora Evallna, *Memberi dengan sukacita: Tafsiran dan Teologi Persembahan* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2008) 4.

banyak menyinggung tentang persembahan yang berkenan kepada Allah jalan pokoknya, bahwa persembaha bukan hanya berbentuk materi melainkan seluruh hidup kita adalah milik Allah yang patut dipersembahkan kepada-Nya.

Dalam ritual *ma'buu'* persembahan yaitu *kadinge'* (kerbau) adalah persembahan yang terbaik untuk *Puang Matua* (Tuhan) sama halnya dengan ajaran Kekristenan secara khususnya di jemaat Tikala bahwa yang dituntun adalah persembahan yang terbaik melalui ketulusan hati dalam memberi. Dengan demikian antara konsep memberi persembahan dalam ritual *Ma'buu'* dan konsep memberi persembahan dalam Kekristenan adalah sama-sama mengharapkan untuk memberikan persembahan yang terbaik

